

# STRATEGI MENGAJAR MAHASISWA ASISTENSI DALAM PENGELOLAAN KEBERAGAMAN SISWA DI SMPN 6 KOTA BENGKULU

Khairiah<sup>1</sup>, Yahara Rahma<sup>2</sup>, Qorina Hasanah<sup>3</sup>, Ririn Ramadhanti<sup>4</sup>, Seffita Hana Sholeha<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [khairiah@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:khairiah@mail.uinfabengkulu.ac.id), [yhararahma@gmail.com](mailto:yhararahma@gmail.com), [qorinahasanah19@gmail.com](mailto:qorinahasanah19@gmail.com),  
[ramadhantiririn@gmail.com](mailto:ramadhantiririn@gmail.com), [seffita178@gmail.com](mailto:seffita178@gmail.com)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

teaching strategies, student assistance, student diversity, SMP Negeri 6 Kota Bengkulu, classroom management.

### Kata kunci:

strategi mengajar, mahasiswa asistensi, keberagaman siswa, SMP Negeri 6 Kota Bengkulu, manajemen kelas.

This study examines the teaching strategies of student assistants in managing student diversity at SMP Negeri 6, Bengkulu City. Diversity in the classroom encompasses differences in social background, culture, academic ability, and individual character. Student assistants play a crucial role as teacher companions in creating inclusive and conducive learning. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that diversity management strategies are implemented through learning differentiation, a communicative approach, collaborative classroom management, and the use of digital media. Furthermore, student assistants are able to adapt to classroom dynamics through continuous reflection and evaluation. This research is expected to contribute to the development of student assistants' pedagogical competencies in managing student diversity.

### Abstrak.

Penelitian ini membahas strategi mengajar mahasiswa asistensi dalam mengelola keberagaman siswa di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Keberagaman di kelas mencakup perbedaan latar belakang sosial, budaya, kemampuan akademik, dan karakter individu. Mahasiswa asistensi berperan penting sebagai pendamping guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan keberagaman dilakukan melalui diferensiasi pembelajaran, pendekatan komunikatif, manajemen kelas kolaboratif, dan pemanfaatan media digital. Selain itu, mahasiswa asistensi mampu beradaptasi dengan dinamika kelas melalui refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa asistensi dalam pengelolaan keberagaman peserta didik.

## PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan salah satu karakteristik yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pendidikan, termasuk di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Di sekolah ini, siswa datang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi budaya, sosial, ekonomi, kemampuan akademik, hingga karakter personal. Situasi tersebut menciptakan dinamika kelas yang kompleks dan menuntut adanya strategi pengajaran yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar setiap individu. Keberagaman bukan sekadar fenomena yang hadir secara alami di dalam

kelas, melainkan realitas yang membutuhkan pengelolaan profesional agar dapat menjadi kekuatan bagi proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran modern, keberagaman siswa harus dipahami sebagai peluang untuk memperkaya praktik pendidikan. Banks (2016) menjelaskan bahwa keberagaman dalam lingkungan belajar dapat menjadi aset penting yang memperluas wawasan, meningkatkan rasa saling menghargai, dan membuka ruang bagi interaksi edukatif yang lebih luas. Namun, keberagaman juga dapat menjadi sumber tantangan apabila tidak dikelola dengan tepat. Misalnya, adanya variasi kemampuan belajar dapat menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan materi; perbedaan budaya dapat memunculkan miskomunikasi; sementara perbedaan motivasi dan minat belajar dapat memengaruhi partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Keberadaan mahasiswa asistensi sebagai bagian dari proses pendidikan menjadi penting dalam membantu guru mengelola dinamika kelas tersebut. Mahasiswa asistensi tidak hanya berfungsi sebagai pendukung guru dalam kegiatan mengajar, tetapi juga sebagai individu yang mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan pedagogik secara langsung. Dalam program asistensi, mahasiswa belajar memahami keberagaman siswa, mengenali permasalahan di kelas, dan menerapkan strategi mengajar yang sesuai dengan situasi nyata di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan mahasiswa asistensi dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membaca kondisi kelas, beradaptasi, dan merancang pembelajaran yang sensitif terhadap keberagaman.

SMP Negeri 6 Kota Bengkulu memiliki karakteristik siswa yang heterogen. Perbedaan geografis antar lingkungan tempat tinggal siswa, latar keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang bervariasi, serta keberagaman budaya daerah turut memengaruhi pola pikir, gaya belajar, serta perilaku siswa dalam kelas. Sebagian siswa memiliki kemampuan akademik yang baik dan cepat memahami materi, sementara lainnya membutuhkan pendampingan lebih intensif. Ada pula siswa yang aktif menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Kondisi demikian memberikan tantangan sekaligus peluang bagi mahasiswa asistensi untuk memaksimalkan kreativitas dalam mengajar.

Pembelajaran yang efektif menuntut mahasiswa asistensi untuk menguasai berbagai teori dan teknik mengajar yang relevan dengan pengelolaan keberagaman. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan penting yang memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks SMP Negeri 6 Kota Bengkulu, penerapan diferensiasi sangat penting karena dapat membantu mengatasi kesenjangan kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan tugas pengayaan, sementara siswa yang butuh pendampingan dapat diberikan materi sederhana atau latihan bertahap.

Selain diferensiasi, kemampuan komunikasi edukatif juga menjadi elemen yang harus dikuasai mahasiswa asistensi. Komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, sehingga membantu membangun suasana kelas yang kondusif. Mahasiswa asistensi perlu memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif, memberikan instruksi yang jelas, serta mengekspresikan empati terhadap siswa. Komunikasi yang efektif juga membantu mahasiswa asistensi memahami karakter setiap siswa sehingga mereka dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan baik. Dalam konteks keberagaman, komunikasi menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan rasa saling menghargai antar siswa.

Selain aspek pedagogik dan psikologis, perkembangan teknologi digital turut memberikan peluang besar dalam pengelolaan keberagaman siswa. Media digital seperti video pembelajaran,

aplikasi kuis interaktif, presentasi visual, dan platform diskusi daring menjadi alat penting yang dapat membantu mahasiswa asistensi menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Mayer (2020) dalam teori pembelajaran multimedia menegaskan bahwa penggunaan kombinasi teks, audio, dan visual dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menyesuaikan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Di kelas yang heterogen seperti SMP Negeri 6 Kota Bengkulu, penggunaan teknologi digital dapat mengurangi kesenjangan pemahaman karena materi dapat disajikan secara fleksibel dan lebih interaktif.

Mahasiswa asistensi juga dituntut untuk mampu melakukan manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas bukan sekadar mengatur tempat duduk atau menjaga ketertiban, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang positif dan produktif. Mereka harus memiliki kemampuan mengendalikan perilaku siswa, membangun aturan kelas, memberikan penghargaan, serta menangani konflik kecil yang mungkin muncul akibat keberagaman karakter dan kebiasaan siswa. Dalam penelitian-penelitian mutakhir, manajemen kelas yang efektif berkorelasi kuat dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, mahasiswa asistensi harus mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang tidak hanya fokus pada disiplin, tetapi juga membangun hubungan emosional yang sehat antara guru dan siswa.

Selain itu, keberhasilan mahasiswa asistensi dalam mengelola keberagaman sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka melakukan refleksi setelah mengajar. Schön (2017) menjelaskan bahwa refleksi merupakan proses penting untuk mengevaluasi pengalaman mengajar, memahami kesalahan, dan menentukan strategi perbaikan. Melalui refleksi, mahasiswa asistensi dapat mengetahui apakah metode yang digunakan sudah efektif, bagaimana respons siswa, serta faktor apa saja yang memengaruhi dinamika kelas. Refleksi juga membantu mahasiswa asistensi meningkatkan kemampuan adaptif mereka terhadap keberagaman siswa.

Dengan mengintegrasikan diferensiasi, komunikasi efektif, manajemen kelas, serta pemanfaatan teknologi digital, mahasiswa asistensi dapat merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa. Pengelolaan keberagaman yang baik akan menghasilkan lingkungan belajar yang harmonis, meningkatkan motivasi siswa, serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Melalui pengalaman asistensi di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu, mahasiswa tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga belajar memahami manusia, memahami perbedaan, dan membangun kompetensi pedagogik yang relevan dengan dunia pendidikan masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai strategi mengajar mahasiswa asistensi dalam pengelolaan keberagaman siswa di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu sangat relevan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami perilaku, pengalaman, dan dinamika interaksi dalam proses pembelajaran secara mendalam. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang terjadi secara natural melalui pengumpulan data yang kaya, sehingga sangat sesuai dengan konteks pendidikan yang menyangkut keberagaman siswa dan praktik pedagogik mahasiswa asistensi.

Kebagaman siswa di sekolah menjadi faktor penting yang memengaruhi strategi pembelajaran. Banks (2016) menekankan bahwa keberagaman merupakan aset pendidikan yang apabila dikelola dengan baik dapat memperluas wawasan dan mendorong interaksi belajar yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan metode yang mampu menangkap pengalaman nyata mahasiswa asistensi dalam menghadapi dinamika kelas yang heterogen.

Observasi kelas menjadi teknik yang esensial karena memungkinkan peneliti melihat perilaku secara langsung, memerhatikan pola interaksi, serta mendokumentasikan respons siswa terhadap strategi pembelajaran.

Selain observasi, wawancara mendalam digunakan untuk menggali lebih dalam perspektif mahasiswa asistensi dan guru pamong. Moleong (2019) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik kunci dalam penelitian kualitatif karena memberikan peluang bagi informan menjelaskan pengalaman subjektif yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, wawancara membantu peneliti memahami pertimbangan pedagogik mahasiswa asistensi, kesulitan yang mereka hadapi dalam mengelola keberagaman, serta pandangan guru pamong mengenai efektivitas strategi yang diterapkan.

Dokumentasi juga menjadi sumber data penting karena memberikan bukti fisik mengenai pelaksanaan pembelajaran. Dokumen seperti RPP, catatan kegiatan, dan foto proses pembelajaran membantu menelusuri koherensi antara perencanaan dan pelaksanaan. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dokumentasi berfungsi memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan validitas penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini sangat relevan karena bersifat berkelanjutan; proses analisis tidak dilakukan setelah data terkumpul, tetapi berlangsung sepanjang penelitian. Hal ini penting karena situasi kelas yang beragam menuntut peneliti melakukan penyesuaian dan interpretasi terus-menerus terhadap temuan yang berkembang. Proses reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, terutama yang terkait dengan strategi mengajar, manajemen kelas, dan respons siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sehingga pola dan hubungan antar-temuan menjadi jelas dan mudah dianalisis.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan seluruh data yang telah diverifikasi. Saldaña (2021) menegaskan bahwa proses coding dan pengkategorian dalam analisis kualitatif membantu peneliti memahami tema-tema utama yang muncul secara alamiah dari data lapangan. Dengan demikian, temuan penelitian mengenai strategi mahasiswa asistensi dalam mengelola keberagaman siswa diperoleh melalui proses analisis yang sistematis dan valid.

Secara keseluruhan, penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam menggali secara mendalam praktik pembelajaran mahasiswa asistensi. Metode ini tidak hanya menggambarkan fenomena di kelas, tetapi juga mengungkap makna di balik tindakan pedagogik yang dilakukan dalam menghadapi keberagaman siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai strategi mengajar mahasiswa asistensi dalam mengelola keberagaman siswa di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana mahasiswa asistensi menerapkan pendekatan pedagogik yang responsif, adaptif, serta sesuai dengan dinamika kelas yang heterogen. Hasil penelitian mencakup lima aspek utama, yaitu strategi diferensiasi pembelajaran, pendekatan komunikatif, manajemen kelas berbasis kolaborasi, pemanfaatan media digital, serta praktik refleksi dalam pengembangan profesional mahasiswa asistensi. Pembahasan berikut menguraikan setiap temuan dengan menghubungkannya pada teori-teori relevan serta konteks empiris yang muncul dari lapangan.

### **1. Strategi Diferensiasi Pembelajaran**

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asistensi menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran sebagai upaya menyesuaikan proses belajar dengan keberagaman siswa. Diferensiasi dilakukan dalam tiga aspek: konten, proses, dan produk.

Dalam aspek **diferensiasi konten**, mahasiswa asistensi memberikan variasi bahan ajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Siswa berkemampuan tinggi mendapatkan materi pengayaan berupa studi kasus, bacaan tambahan, atau soal tingkat tinggi yang mendorong kemampuan analitis. Di sisi lain, siswa yang mengalami kesulitan belajar diberi materi yang disederhanakan serta instruksi tambahan untuk meningkatkan pemahaman dasar. Diferensiasi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa asistensi terhadap kemampuan dasar siswa.

Pada aspek **diferensiasi proses**, mahasiswa asistensi menerapkan variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tutor sebaya, simulasi, demonstrasi, dan tugas mandiri. Siswa yang lebih cepat menangkap materi ditempatkan sebagai tutor sebaya, sementara siswa yang membutuhkan pendampingan diberi kesempatan untuk belajar dengan bimbingan lebih intensif. Pola ini membuat setiap siswa dapat belajar sesuai ritme masing-masing.

Pada aspek **diferensiasi produk**, mahasiswa asistensi memberikan pilihan bentuk tugas seperti poster, mind map, ringkasan, atau presentasi lisan. Siswa yang memiliki kecenderungan visual lebih memilih membuat poster, sementara siswa yang lebih percaya diri dalam komunikasi lisan memilih presentasi. Strategi ini membuat siswa memiliki ruang untuk mengekspresikan pemahaman sesuai gaya belajar.

Temuan ini mengonfirmasi teori diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh *Tomlinson (2017)*, bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar unik yang harus direspons melalui variasi pendekatan instruksional. Diferensiasi yang diterapkan mahasiswa asistensi terbukti meningkatkan partisipasi dan mendorong pemerataan kesempatan belajar, khususnya bagi siswa yang selama ini kurang mendapatkan perhatian di kelas konvensional.

## 2. Pendekatan Komunikatif dalam Pengelolaan Keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asistensi menggunakan pendekatan komunikatif dua arah untuk membangun hubungan positif dengan siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui tanya jawab, diskusi terbuka, pemberian umpan balik langsung, serta komunikasi interpersonal secara individual.

Mahasiswa asistensi secara aktif menanyakan perasaan siswa, menelusuri kesulitan belajar, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat. Hal ini membangun rasa kepercayaan antara siswa dan mahasiswa asistensi, menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan tidak mengintimidasi.

Dalam interaksi sehari-hari di kelas, mahasiswa asistensi juga menggunakan teknik *active listening* seperti kontak mata, anggukan, dan ekspresi empatik. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dipahami ketika mahasiswa asistensi memberikan respons verbal seperti "Saya mengerti" atau "Mari kita coba bersama." Sikap ini membantu meminimalkan jarak antara pengajar dan siswa, terutama bagi siswa yang cenderung pasif.

Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal dari *DeVito (2019)* yang menegaskan pentingnya keterbukaan, empati, dan sikap mendukung dalam menciptakan interaksi efektif. Komunikasi yang baik membantu guru atau mahasiswa asistensi memahami kebutuhan emosional dan akademik siswa, terutama dalam lingkungan yang multikultural.

Pendekatan komunikatif juga membantu mahasiswa asistensi mengelola perbedaan karakter siswa, termasuk siswa yang mudah bosan, hiperaktif, atau kurang percaya diri. Mereka melakukan pendekatan individual ketika diperlukan, sehingga pembelajaran berjalan lebih harmonis dan partisipatif.

## 3. Manajemen Kelas Berbasis Kolaborasi

Mahasiswa asistensi tidak bekerja sendiri dalam proses pembelajaran, melainkan menjalin kolaborasi intensif dengan guru pamong. Kolaborasi dilakukan dalam penyusunan aturan kelas,

pembagian kelompok belajar, analisis karakter siswa, hingga penyelesaian konflik kecil yang terjadi di kelas.

Kolaborasi ini menjadi krusial karena guru pamong memiliki pengalaman lebih panjang dalam memahami karakter siswa, pola interaksi kelas, serta strategi manajemen kelas. Mahasiswa asistensi menggunakan arahan guru pamong sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, setiap langkah yang dilakukan bersifat terarah dan efektif.

Konsep kolaborasi yang diterapkan mahasiswa asistensi sesuai dengan teori *Vygotsky (1978)* mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD). Mahasiswa asistensi bertindak sebagai pembelajar dewasa yang berada dalam ZPD mereka sendiri, dan guru pamong berfungsi sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang memberikan dukungan untuk meningkatkan keterampilan pedagogik mahasiswa asistensi.

Di dalam kelas, mahasiswa asistensi menerapkan kolaborasi juga pada siswa melalui pembelajaran kelompok. Pengelompokan dilakukan berdasarkan kemampuan agar siswa saling membantu. Siswa berkemampuan tinggi dapat memberikan dukungan kepada siswa lain, sehingga tercipta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selain itu, kolaborasi dalam penyelesaian konflik juga menjadi bagian penting. Misalnya, mahasiswa asistensi mendiskusikan dengan guru pamong mengenai perilaku siswa tertentu yang sering mengganggu kelas. Dari hasil diskusi, mahasiswa asistensi mempelajari strategi untuk menangani perilaku tersebut, seperti pendekatan personal, pemberian tugas khusus, atau penguatan positif.

#### **4. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran**

Mahasiswa asistensi memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, slide presentasi, dan platform pembelajaran daring. Penggunaan media ini bertujuan meningkatkan antusiasme siswa, memperjelas pemahaman konsep, serta memfasilitasi gaya belajar berbeda.

Video pembelajaran digunakan untuk memberikan ilustrasi nyata mengenai materi, misalnya konsep sains atau fakta sejarah. Kuis interaktif berbasis aplikasi seperti Quizizz atau Kahoot digunakan untuk evaluasi cepat dan permainan edukatif. Siswa menunjukkan respons sangat positif terhadap penggunaan media digital karena lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Penggunaan media digital mendukung teori multimedia *Mayer (2020)* yang menyatakan bahwa kombinasi teks, visual, dan audio dapat meningkatkan pemahaman siswa karena otak memproses informasi secara simultan. Selain itu, penggunaan media digital membantu mengurangi kejenuhan siswa dan mendorong pembelajaran aktif.

Dalam konteks keberagaman, media digital membantu mengakomodasi siswa dengan kebutuhan visual, auditori, dan kinestetik. Siswa yang kesulitan membaca teks panjang dapat memahami materi melalui video, sementara siswa yang mudah terdistraksi menjadi lebih fokus dengan kegiatan interaktif.

#### **5. Refleksi dan Pengembangan Profesional Mahasiswa Asistensi**

Temuan lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa asistensi secara konsisten melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajar mereka. Refleksi dilakukan melalui catatan harian, diskusi dengan guru pamong, dan evaluasi pascapembelajaran.

Refleksi ini berfungsi untuk menilai efektivitas strategi mengajar, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan perbaikan. Misalnya, ketika mahasiswa asistensi mendapati bahwa pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana karena siswa kurang fokus, mereka meninjau kembali metode yang digunakan dan merancang aktivitas yang lebih interaktif pada pertemuan berikutnya.

Proses refleksi ini sesuai dengan konsep *reflective practice* dari Schön (2017), yang menegaskan bahwa guru atau calon guru harus mampu merenungkan tindakan pedagogik mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mahasiswa asistensi yang rutin melakukan refleksi menunjukkan perkembangan signifikan dalam penguasaan kelas, adaptasi strategi, serta kemampuan interpersonal.

Refleksi juga menjadi sarana untuk membangun identitas profesional. Mereka mempelajari apa yang berhasil, apa yang gagal, dan bagaimana meningkatkan efektivitas pembelajaran pada kelas yang beragam. Guru pamong berperan penting sebagai mentor yang memberikan arahan dan masukan mendalam mengenai hasil refleksi mahasiswa asistensi.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian mengenai strategi mengajar mahasiswa asistensi dalam mengelola keberagaman siswa di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa keberagaman siswa merupakan realitas kompleks yang membutuhkan pendekatan pedagogik adaptif, inklusif, dan profesional. Mahasiswa asistensi berperan penting dalam membantu guru mengelola dinamika kelas yang heterogen sekaligus memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan teori pembelajaran di lapangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asistensi telah menerapkan lima strategi utama: diferensiasi pembelajaran, pendekatan komunikatif, manajemen kelas berbasis kolaborasi, pemanfaatan media digital, dan praktik reflektif. Penerapan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk terbukti mampu menyesuaikan materi dan strategi mengajar dengan kebutuhan siswa yang beragam. Pendekatan komunikatif dua arah yang dilakukan mahasiswa asistensi berhasil membangun kedekatan emosional dan keterbukaan antara guru dan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Kolaborasi antara mahasiswa asistensi dengan guru pamong memberikan pengalaman berharga dalam penyusunan strategi manajemen kelas, terutama dalam menciptakan aturan, pengelompokan siswa, hingga penyelesaian konflik kecil. Pemanfaatan media digital juga memberikan pengaruh positif karena mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang kompleks. Sementara itu, refleksi yang dilakukan secara konsisten menjadikan mahasiswa asistensi mampu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa asistensi mampu mengelola keberagaman siswa dengan baik apabila didukung oleh pemahaman teori, kemampuan adaptasi, kolaborasi dengan guru pamong, serta refleksi berkelanjutan. Pengalaman asistensi di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu memberikan kontribusi penting dalam membentuk kompetensi pedagogik dan profesionalitas calon guru yang siap menghadapi tantangan dunia pendidikan modern. Dengan pengelolaan keberagaman yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson Education.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage Publications.
- Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.